

# EMBRIO:

## Ciptaan Tuhan atau Produk Manusia?



*Pandangan Gereja Katolik  
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca dan Kloning*

Editor:  
Dr. Yustinus, CM  
Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA

# SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :  
Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :  
Prof. Dr. Piet Go O.Carm  
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm  
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.  
Dr. PM. Handoko CM  
Prof. Dr. Pioyarto O.Carm  
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :  
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :  
1000

ALAMAI PERJAKSI & SIRKULASI :  
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh  
**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana**  
Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146  
Tele: (0341) 552120; Fax: (0341) 566676  
Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

**EMBRIO:  
Ciptaan Tuhan atau Produk Manusia?**

*Pandangan Gereja Katolik  
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca  
dan Kloning*

Editor:  
**Dr. Yustinus, CM**  
**Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA**

STFT Widya Sasana  
Malang 2012

## PENGANTAR

Dewasa ini kemajuan teknik biologi dan medis (biomedis) menawarkan aneka manfaat bagi hidup manusia. Teknologi reproduksi bayi tabung yang telah lama dipraktekkan sudah membantu jutaan pasangan untuk mendapatkan anak yang sangat mereka dambakan, sementara teknik rekayasa keturunan anak telah membantu untuk menghindarkan keturunan-keturunan yang tidak sehat. Di samping itu, teknologi mutakhir seperti produksi sel punca (stem-cells) embrionik dan kloning membuka cakrawala kemungkinan baru untuk menangani penyakit-penyakit dipandang tak tersebuhkan dan juga perbaikan organ-organ tubuh yang rusak.

Namun di balik semua kemajuan pesat itu, tersebul persoalan-persoalan etis/moral yang serius, khususnya berkaitan dengan penggunaan embrio manusia. Misalnya, dibalik teknik bayi tabung sebenarnya ada jutaan embrio-embrio bakal manusia yang menjadi "korban", entah yang dibuang karena tidak sempurna atau tidak memenuhi seleksi kualitas, atau yang dibekukan karena keterbatasan jumlah embrio yang bisa ditanam dalam rahim. Ditenggarai di dunia saat ini ada jutaan embrio sisa-sisa IVF (in vitro fertilization) yang tidak "bertuan" karena tidak lagi dikehendaki untuk ditanam dalam rahim orangtua asal benih. Mau diapakan? Meskipun sebagian tetap disimpan, namun akhirnya juga ada yang dihancurkan atau bahkan dipakai untuk riset-riset untuk menghindari ongkos penyimpanan yang besar. Termasuk juga dipakai untuk produksi sel punca yang dalam prosesnya menghentikan bahkan menghancurkan proses pertumbuhan dini dari embrio-embrio bakal manusia itu.

Di hadapan realitas ini para ahli etika/moral mengangkat persoalan sikap manusia terhadap embrio-embrio bakal hidup manusia itu. Apakah embrio itu hanya segumpal sel dan bukan manusia karena belum ada otak untuk akalnya atau belum ada jiwanya seperti yang dianut oleh para ahli sains? Ataukah embrio sudah boleh dipandang sebagai manusia subyek dengan segala hak dan martabatnya? Di sini pemahaman apakah embrio itu sesuatu atau seseorang adalah menentukan sikap orang terhadap embrio.

Gereja Katolik dengan tegas mengajarkan bahwa pada embrio sudah mulai kehidupan manusia dan karena itu mempunyai hak dan martabat sendiri, serta harus dilindungi. Berdasarkan ini, Gereja mengatakan bahwa sebenarnya dalam teknik-teknik itu terjadi suatu "pembunuhan" kehidupan secara tidak kelihatan? Bukankah embrio-embrio itu sebenarnya adalah juga manusia sepenuhnya meskipun dalam tahap yang paling dini? Bukankah mereka juga mempunyai hak untuk hidup dan perlu dilindungi? Apakah manusia mempunyai wewenang menghentikan kehidupan manusia lain? Bukankah hidup itu adalah wewenang Allah saja?

Di hadapan teknik rekayasa keturunan (baby engineering) dimana teknologi bisa merancang kelahiran bayi seturut keinginan orangtua atau peneliti, misalnya untuk memperoleh bayi yang lebih sehat atau "super", atau bayi dengan karakter genetik tertentu yang dimaksudkan supaya "berguna" untuk pihak lain yang sakit, dipertanyakan: apakah orangtua atau ahli riset mempunyai wewenang untuk menentukan ciri pembawaan individu manusia lain? Bukankah dalam teknik itu anak dipandang lebih sebagai barang komoditi yang diproduksi sesuai permintaan atau kebutuhan pihak lain? Dapatkah dibenarkan perlakuan demikian terhadap mereka? Pertanyaan mendasar: apakah semua teknik yang mampu diciptakan manusia juga diperbolehkan untuk diterapkan, ataukah ada batas-batasnya? Dan bagaimana dipertanggungjawabkan karena teknologi ini ternyata juga menjadi ajang bisnis?

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan etis/moral yang muncul berkenaan dengan teknik reproduksi lewat bayi tabung yang kemudian berlanjut ke teknik produksi sel-sel punca (stem cells) dan rekayasa keturunan. Hal ini akan digeluti oleh artikel-artikel ilmiah dalam buku ini.

Tulisan-tulisan ini dikelompokkan menjadi 4 bagian: bagian pertama, realitas data dan fakta sehubungan dengan teknik bayi tabung, stem cells (sel punca), kloning dan rekayasa keturunan. Bagian kedua, telaah filosofis sehubungan dengan soal ini. Bagian ketiga, ajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dan bagaimana Teologi Moral bergelut dengan ajaran ini dalam situasi konkret dan pastoral dalam kasus-kasus konflik. Bagian keempat, refleksi biblis-spiritual sebagai

penutup untuk mengajak pembaca tidak berhenti pada diskusi-diskusi teknis rumit melainkan untuk terbuka pada suatu wawasan yang mengatasi itu semua.

Buku dibuka oleh **Arief Adimoelja** dengan artikelnya mengenai Reproduksi manusia, Kemajuan Teknologi Medis, dan Teknologi Reproduksi. Informasi singkat padat tentang ketiga hal itu memberikan gambaran tentang realitas dari sudut kedokteran. Kemudian, **Yohanes I Wayan Marianta** memperluas gambaran tentang realitas penggunaan teknik-teknik dalam bioetika modern dalam kehidupan manusia, entah demi tujuan terapeutik maupun tujuan eugenik. Tulisannya mengingatkan bahwa teknik-teknik tersebut menghasilkan aneka manfaat yang luar biasa, namun bila tidak digunakan secara bijaksana justru akan bisa membinasakan manusia seperti terjadi dalam legenda Ikarus dan sayap buatannya.

Bagian kedua, dari perspektif filsafat, **J. Sudarminta**, membahas beberapa persoalan etis seputar awal kehidupan manusia terkait perkembangan teknologi reproduktif dan rekayasa genetika. Telaah dari perspektif etika filosofis ini mengangkat alasan-alasan pro maupun kontra terhadap praktek FIVET (Fertilization in Vitro and Embryo Transfer), Penelitian Sel-Punca Embrionik Manusia, dan soal Kloning Manusia. Dengan membandingkan alasan pro dan kontra, penulis menarik kesimpulan etisnya. Sementara itu, **Donatus Sermada Kelen** menelusuri Bioethik dalam sorotan Filsafat Manusia dan aliran-aliran filosofis yang mengilhami cara kerja disiplin Bioethik, dan mencoba meneropong Bioethik dalam era post-modernisme. Akhirnya, bagian telaah filosofis ini dilengkapi oleh tulisan **Pius Pandor** yang membahas tema teknologi kelahiran dari perspektif filsafat teknologi. Dalam tulisan ini diuraikan hakikat teknologi dan pola hubungan manusia dengan teknologi yang menuju pada kesimpulan etis berupa tanggung jawab manusia dalam merawat kehidupan berkaitan dengan teknologi kelahiran.

Bagian ketiga yang membahasajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dibuka dengan tulisan **Piet Go** yang berbicara tentang Bioetika dan Magisterium. Dibahas posisi Magisterium yang berperan sebagai instansi otoritatif dalam Gereja yang akhirnya secara obyektif menentukan soal iman dan moral dalam Gereja Katolik. Namun

juga dijelaskan bahwa peran magisterium tak hanya sebagai penilai (negatif) apa yang sudah terjadi, melainkan juga positif ke masa depan sebagai penunjuk arah atau orientasi. Tulisan **Benny Phang** kemudian membahas ajaran Magisterium berkaitan dengan soal-soal bioetika modern yang tenus dalam dua dokumen utama, yakni *Donum Vitae* (1987) dan *Dignitas Personae* (2008). Tulisan ini diawali dengan uraian detail tentang identitas dan status moral embrio manusia karena di atas dasar ini ajaran moral Gereja ditumpukan. Pembahasan dilengkapi dengan tulisan **Piet Go** yang membahas tentang Natura dan Kultura sebagai latar belakang argumentasi bioetis kalangan katolik. Disusul kemudian dengan tulisan **Paul Klein** yang membahas panorama perdebatan mengenai perkembangan teknologi dalam bidang hidup dan kesehatan dalam sejarah, khususnya soal pencegahan kehamilan, aborsi, dan soal Pra-Implantasi-Diagnostik (PID).

Setelah pembahasan mengenai ajaran Magisterium, tulisan **Yustinus** membawa ke sisi yang lain, yaitu soal situasi konkret dan bagaimana pertimbangan moral yang tepat. Dibahas peran situasi konkret berkaitan dengan informasi dasar tentang data dan fakta realitas, tindakan dan norma-norma yang mengaturnya secara obyektif, dan unsur subyektif moral dalam hati nurani subyek. Dua tulisan **Piet Go** melengkapi soal penerapan ajaran Gereja di lapangan. Tulisan pertama yang berjudul "Gereja sebagai Instansi Moral" mengingatkan kembali hakekat Gereja sebagai suatu instansi moral yang memang bertugas untuk memberikan penilaian terhadap apa yang terjadi. Namun sebenarnya dalam menilai itu, Gereja juga sekaligus menyumbangkan orientasi dan arah ke depan. Tulisan kedua, "Pastoral Bioetika" membahas secara konkret-praktis soal penerapan norma-norma obyektif ajaran Magisterium bioetika bagi orang Katolik, khususnya berkaitan dengan pastoral terhadap individu-individu, dengan membahas secara global aneka hal yang harus diperhatikan oleh individu sehingga dapat mengambil keputusan yang selaras dengan norma-norma moral obyektif.

Bagian keempat, bagian refleksi, diisi oleh dua tulisan. **Berthold Anton Pareira** menyumbangkan refleksi biblis berkaitan dengan kemajuan teknologi yang luar biasa dalam segala bidang, namun mengingat godaan manusia untuk menggantikan tempat Tuhan ditanyakan oleh penulis apakah

sungguh tidak ada batas bagi manusia? Sementara itu, **Merry Teresa Sri Rejeki** menekankan perlunya spiritualitas sebagai sikap iman, yang terwujud dalam ajaran tradisional "sentire cum Ecclesia", yang diharapkan bisa mendukung atau membantu orang katolik mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Magisterium.

Sebagaimana nampak dari latar belakang para kontributor dan judul tulisan mereka, buku ini menggeluti soal-soal bioetika modern dari berbagai disiplin ilmu: medis, sosiologi, filsafat, teologi moral, dan spiritualitas, sehingga soal-soal bioetika sekitar awal-kehidupan ini dipahami secara utuh dan komprehensif. Memang fokus utama ialah teologi moral Katolik. Namun sudah sejak semula teologi moral Katolik tidak melulu mengacu kepada sumber-sumber otoritatif (KS, Magisterium), melainkan senantiasa juga mengindahkan tuntutan akal budi kritis. Maka buku ini tidaklah melulu untuk orang Katolik melainkan juga untuk siapapun yang terlibat dalam dunia bioetika. Sikap etis/moral yang tepat hanya muncul ketika nalar memahami realitas dengan benar. Namun, nalar perlu sekaligus terbuka pada terang iman dan keyakinan akan Sang Khalik sehingga akan mampu mengenali batas-batas bagi manusia dan tidak menjadi buta. Selamat membaca.

Editor

*Yustinus  
Yohanes I Wayan Marianta*

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 22, NO. SERI NO. 21, TAHUN 2012

### Pengantar

*Dr. Yestinus CM & Yohanes I Wayan Marianta SVD, M.A.* .... i

### Daftar Isi .....

vii

### Bagian I: Data Lapangan

Human Reproduction the Development of Biotechnology  
In Medicine the Art (Assisted Reproduction Technique)

*F.X. Arif Adimoelja* ..... 1

Kepak-Kepak Suyap Ikarius:

Tinjauan Sosiologis atas Perkembangan Sains  
dan Teknologi Biomedis

*Yohanes I Wayan Marianta* ..... 13

### Bagian II: Telaah Filosofis

Beberapa Persoalan Etis Seputar Awal Kehidupan Manusia  
Terkait Perkembangan Teknologi Reproduktif dan  
Rekayasa Genetika

*J. Sudarminta* ..... 40

Bioethik Dalam Peneropongan Filsafat

*Donatus Sermada Kelen* ..... 60

Tanggung Jawab Merawat Kehidupan:  
Teknologi Kelahiran dari Perspektif Filsafat

*Pius Pandor* ..... 79

### **Bagian III: Ajaran Gereja**

Bioetika dan Magisterium <i>Piet Go .....</i>	99
Embrio Manusia: Sesuatu atau Seseorang? Identitas dan Status Embrio dalam Ajaran Gereja Katolik Dari <i>Donum Vitae</i> sampai <i>Dignitatis Personae</i> <i>Benny Phang .....</i>	116
Natura dan Cultura (Latar Belakang Argumentasi Bioetis Kalangan Katolik) <i>Piet Go .....</i>	138
Atas Nama Kemajuan: Dari Pencegahan Kehamilan Sampai Pra-Implantasi-Diagnostik <i>Paul Peter Josef Klein .....</i>	157
Moral Katolik dan Situasi Konkret Bioetika dan Pertimbangan Moral Katolik dalam Situasi-situasi Konflik <i>Yustinus .....</i>	173
Gereja Sebagai Instansi Moral <i>Piet Go .....</i>	189
Pastoral Bioetika <i>Piet Go .....</i>	199

### **Bagian IV: Refleksi**

Apakah Tidak Ada Batas Bagi Manusia? <i>Berthold Anton Pareira .....</i>	220
Spiritualitas Bioetika <i>Merry Teresa Sri Rejeki .....</i>	233
Biodata Para Penulis .....	241

## PASTORAL BIOETIKA

- Piet Go

### PENGANTAR

Pelbagai aspek obyektif bioetika, bahan norma-norma obyektif magisterium harus diolah. Tetapi itu semua belum cukup untuk penilaian moral karena masih diperlukan keputusan subyek pelaku dan norma-norma subyek. Dalam perkara penting seringkali keputusan diolah konsultasi (dan pertimbangan) yang biasanya bersifat privat dan konfidensial, jadi tidak masuk ke ranah publik seperti hari studi STFT. Tulisan ini diharapkan berfungsi sebagai ilustrasi.

Setelah pembahasan aspek obyektif masih perlu dibahas pastoral penerapan norma-norma obyektif posisi magisterium di bidang bioetika bagi orang katolik<sup>1</sup> Dengan aspek "pastoral" di sini tidak dimaksudkan apa yang disebut "dissensus" (Instruksi tentang panggilan para Teolog 24-05-1990: *Donum veritatis* art.32-41.) Mungkin aspek pastoral (penerapan pada individu yang unik tiada taranya) ini termasuk salah satu soal yang paling sulit sejauh menyangkut kesimpulan praktis setelah mendengarkan (di tengah pasar aneka pendapat dalam masyarakat & dunia pluralistik, apalagi yang dilanda sekularisme) masukan.



1. Hubert Windisch (Hrsg). *Mut zum Gewissen. Einladung zu einer risikanten Seelsorge*, Regensburg 1987.



### EKS KURS:

1. PERBANDINGAN NILAI
2. KATOLISME SELEKTIF

### BAGIAN I: PERSOALAN PASTORAL

#### I. HARAPAN BANYAK ORANG KATOLIK

##### A. SUBYEK YBS.

1. *Sudah mendapat masukan*
  - a. Ilmu
  - b. KS
  - c. Tradisi moral katolik

- d. Magisterium
- 2. *Kesimpulan dan keputusan*
  - a. Diserahkan kepada instansi lain yang diikuti saja?
  - b. Tanggungjawab atas keputusan pada siapa?
  - c. Keputusan tak dapat terus-menerus ditunda

## B. JAWABAN TEGAS APODIKTIS YA ATAU TIDAK

- 1. *Soalnya amat atau terlalu rumit*
  - a. Hakikat perkaranya sendiri
  - b. Akibat yang harus dipikul subyek sendiri
  - c. Akibat bagi orang lain.
- 2. *Keadaan subyek amat atau terlalu berbeda*
  - a. Unik tiada taranya, lain daripada yang lain
  - b. Bukan hanya soal otomatis penerapan norma umum pada kasus konkret
  - c. Keinginan subyek
- 3. *Lalu bagaimana?*
  - a. Pertimbangan
  - b. Pengambilan keputusan

## II. PASTORAL

Harus dimengerti dengan baik. Adanya saja sudah menyatakan adanya pelbagai aspek atau sudut pandangan teologi yang:

- Bersumber pada wahyu adikodrati yang terkandung dalam Kitab Suci
- Sejarah perkembangannya yang harus diperhitungkan
- Refleksi dan sistematisasi yang terjadi
- Penerapan yang juga merupakan seni

## A. ARTI "PASTORAL"

### 1. Bukan

#### a. Otomatisme

Seperti putusan menjatuhkan hukuman bukan otomatisme atau keniscayaan pengadilan, demikian pula pastoral bukan otomatisme penerapan norma-norma universal pada individu tertentu dan di bidang tertentu.

#### b. Absolusi murah

Tidak seperti banyak hal yang menjadi bahan tawar-menawar, pastoral bukan soal yang "dapat diatur" dan pemberian "absolusi murah"

#### c. Misteri tak terselami, melainkan argumentasi penalaran akalbudi dalam cahaya iman.

### 2. Melainkan

#### a. Keputusan konkret menerapkan Kehendak Tuhan

#### b. Keputusan pertimbangan argumentatif

## B. PASTORAL DAN DOKTRIN

### 1. Keterkaitan konsisten

#### a. Keterikatan pastoral pada doktrin

##### 1) Sikap konsisten pimpinan

##### 2) Sikap heroik orang beriman

#### b. Orientasi pastoral pada doktrin

##### 1) Pastoral sebagai penunjuk arah (yang tak opsional, melainkan mengikat para anggota)

##### 2) Kekecualian legitim yang insidental

### 2. Perbedaan pendapat bisa ada

#### a. Surat MAWI 1972

- 1) Beberapa hal dianggap tidak konform dengan posisi resmi
  - 2) MAWI menganggapnya sebagai sikap pastoral
- b. Reaksi Takta Suci dan tanggapan MAWI
  - 1) Tidak menyetujui surat ini, dan sampai 5 kali minta pencabutan
  - 2) Jawaban MAWI (Mgr. Soekoto sbg. Sekjen MAWI): ini bukan doktrin, melainkan pastoral.
- c. Pernecahan "a la Indonesia"
  - 1) Tak pernah formal dicabut
  - 2) Tidak diterbitkan lagi

### **III. PEMIKIRAN**

#### **A. BANTUAN TEKNIK**

1. Motivasi tak sembarangan
2. Segala jalan sudah ditempuh
3. Prinsip Gereja sendiri

#### **B. HUBUNGAN ANTARA NATURA & CULTURA**

1. *Natura* sebagai bahan
2. *Cultura* sebagai sarana
3. Soal batas.

### **BAGIAN II: NORMA OBYEKTIF**

#### **IV. DATA LAPANGAN & MASUKAN ILMU**

#### **A. DATA LAPANGAN**

1. Keadaan (statistik)
2. Pengalaman

## B. MASUKAN ILMU

1. Ilmu apa
  - a. Endokrinologi
  - b. Bioteknologi
  - c. Andrologi
  - d. Ginekologi
  - e. Dll.
2. Perlunya penelitian ilmiah lebih lanjut
  - a. Penelitian dasar ("Grundlagenforschung") dan penelitian penerapan
  - b. Untuk menegaskan soal-soal yang masih diragukan
  - c. Urum, demi kesejahteraan manusia

## V. NORMA-NORMA

### A. MORAL

1. Campuran dengan data non-teologis & non-moral
2. Tak mengandalkan misteri, melainkan argumentasi

### B. HUKUM

1. Banyak norma moral juga dihukumkan
2. Daya ikat lebih jelas

## VI. NORMA OBYEKTIF

### A. ARTI "OBYEKTIF"

1. Bukan fata Morgana, bukan halusinasi, bukan isapan jempol, tidak fiktif
2. Juga bukan pendapat privat sesaat belaka, apalagi bila lebih spontan, eksentrik atau irasional.
3. Melainkan ada sebelum dan terlepas dari diriku.

## B. ARTI "NORMA"

1. Lebih daripada orientasi dan/atau petunjuk arah
2. Melainkan mengikat (dengan daya ikat bagi kategori orang tertentu).
3. Berfungsi sebagai sarana (peraturan) untuk mencapai tujuan (nilai tertentu).

## C. SOAL "ACTUS INTRINSECE MALUS"

1. Norma obyektif sering dikaitkan dengan "actus intrinsece malus".  
Adanya perbuatan yang dalam dirinya sendiri buruk dan tak dapat dibenarkan oleh maksud yang baik apapun.
2. Soal ini juga dikaitkan dengan sumber-sumber moralitas (Fontes moralitatis).

## VII. PERAN MAGISTERIUM

### A. POSITIF

1. Pemersatu otoritatif
2. Peran sebagai instansi moral

### B. PROBLEMATIK

1. **Soal daya ikat**
  - a. Monopoli kebenaran?
  - b. Posisi & argumentasi teologis (argumentasi otoritas)
  - c. Kalangan nonkatolik merasa tak terikat posisi Gereja
2. **Soal inteligibilitas**
  - a. Ciri khas tak diikuti kalangan lain
  - b. Bahkan ada katolisisme selektif

## VIII. NORMA OBYEKTIF POSISI MAGISTERIUM

### A. KOMPETENSI MAGISTERIUM

1. Iman dan moral ("Fides et mores")
2. Instr. "Donum Veritatis" 24-05-1990:
  - a. Injil meliputi seluruh bidang manusia (15)
  - b. Hatinurani dan hukum kodrati (16 mengacu pada HV 4)

### B. SOAL KETERBATASAN DAN GRADASI

#### 1. Soal iman dan moral

- a. Sejajar?
- b. Hubungan antara iman dan moral rupanya kurang diteliti: Bolehkan disimpulkan bahwa Iman dan moral tak di-sejajarkan saja, melainkan iman yang harus diimani dan moral yang harus diterapkan pada moral (*LG 25: "fidei credendum et moribus applicandam praedicare"*)

#### 2. Gradasi menurut *Donum veritatis* 23-24

- a. Infallibel
- b. Definitif
- c. Tak definitif

"*Donum Vitae*" dikategorikan dalam pernyataan tak definitif ini dalam dokumen Uskup Amerika "The Teaching Ministry of the Diocesan Bishops" 14-11-1991. Lihatlah William Spohn, "The Magisterium and Morality", *Theo. St* 54 (1993), 103.

## BAGIAN III: SUBYEK

### IX. NORMA DALAM DIRI SUBYEK

#### A. UNSUR-UNSUR KUALITAS PERBUATAN

##### I. Tahu

- a. Isi

- 1) bahwa berbuat
  - 2) norma perbuatan
- b. Juga persetujuan?
  - 1) Norma obyektif
  - 2) Argumentasi
2. Mau
  - a. Kebebasan
    - 1) Dari faktor keterpaksaan
    - 2) Diketahui
  - b. Relasi antara pengetahuan dan kemauan bebas
    - 1) Tahu saja
    - 2) Ataukah juga setuju?  
Beriman tak berarti terjun ke dalam kegelapan  
Kemauan bebas mengandaikan pengetahuan
3. Mampu
  - a. Kelanjutan
    - 1) Sasaran akhir dari tahu & mau
    - 2) Cukup keputusan. Pelaksanaan Iahiriah tak menentukan
  - b. Lahir-batin
    - 1) Keputusan batin sudah masuk ranah moral
    - 2) Sifat moral perbuatan Iahiriah sudah ditentukan keputusan batin

## B. PERAN HATINURANI

1. Hatinurani pasti dan benar
2. Hatinurani sesat: perbedaan antara
  - a. Kebenaran obyektif

- b. Keyakinan subyektif
  - 1) Martabat memang perlu, tetapi cukupkah untuk melarang?
  - 2) Perkembangan teknologi harus diperhitungkan

## X. KEPUTUSAN

### A. MAKNA

- 1. Pada umumnya: Pemilihan antara beberapa opsi: ini atau itu
- 2. Di bidang moral: Tiada alternatif, karena daya ikat norma moral. Paling banyak: ya atau tidak.

### B. KRITERIA

- 1. Akibat keputusan
- 2. Hakikat perbuatan

## BAGIAN III: SYARAT

Sebaiknya diperhatikan bahwa sebagian persyaratan penerapan norma obyektif tercantum dalam dokumen magisterium sendiri, sebagian sudah lazim dalam teologi, di sini diandaikan saja dan tak dibahas satu demi satu.

## XI. GRADASI POSISI MAGISTERIUM & DOKUMEN

### A. SUBYEK DOKUMEN

- 1. Gereja Universal
  - a. Paus
  - b. Kolegium para Uskup
- 2. Gereja Partikular
  - a. Uskup
  - b. Konferensi Uskup ("Apostolos suos", MP 21-05-1990)

## B. KATEGORI DOKUMEN

1. Wadah pernyataan publik Subyek
2. Wadah pernyataan publik perangkat yang berpartisipasi dalam kewenangan subyek

## XII. SOAL KEMUTLAKAN SILOGISME MORAL

### A. SILOGISME MORAL

1. Maior: kalimat normatif
2. Minor: kalimat deskriptif
3. Conclusio: Posisi moral

### B. Kesimpulan tergantung pada kalimat deskriptif

1. Logis & Contoh dari sejarah:
  - a. Bunga peminjaman uang semua ditolak
  - b. Kemudian dibenarkan karena perubahan kalimat deskriptif
2. Kalimat normatif: martabat
  - a. Kalimat deskriptif: stand perkembangan teknik bioetik sekarang dan kelak
  - b. Deskripsi menjadi dasar untuk kalimat normatif yang dimaksudkan untuk melindungi martabat manusia.

## XIII. HUKUM KEBERTAHAPAN

### A. TINDAKAN MORAL

1. Pelanggaran — a. Hakikat tindakan  
b. Dampak tindakan
2. Kualitas tindakan — a. Tahu  
b. Mau  
c. Mampu

## B. KEBERTAHAPAN

1. Menyangkut kualitas tindakan, terutama kemampuan
2. Penilaian moral tergantung pada kebertahapan itu

## XIV. HETERONOMI & OTONOMI, PERAN HATINURANI, JUGA YANG SESAT

### A. HETERONOMI

1. Teonomi
  - a. Pencipta
  - b. Penebus
2. Ekesionomi
  - a. Kitab Suci
  - b. Tradisi

### B. OTONOMI

1. Instansi moral hanya dalam proses menuju pengambilan keputusan
2. Keputusan harus diambil dan dipertanggungjawabkan sendiri

### C. PERAN HATINURANI

1. Amat besar, bahkan menurut LG 16 orang bisa selamat asalkan menghayati keputusan hati nuraninya
2. Dalam teologi moral merupakan bagian dari kualitas perbuatan untuk penilaian moral.

### D. JUGA HATINURANI SESAT

1. Artinya: bertentangan antara norma obyektif dan keputusan subyektif

2. Memang harus disesuaikan dengan norma obyektif, tetapi manusia tak dituntut mengatasi kemampuannya, jadi, sejauh terdapat "ignorantia invicibilis".

## XV. ETIKA EKSISTENSIAL

### A. BUKAN "ETIKA SITUASI"

1. Kategori etika yang ditolak Gereja
  - a. Yang ditolak instruksi *Sanctum Officium* 02-02-1956 memakai nama "Ethica situationis" yang dipakai sebagai wadah untuk etika kategori sejenis.
  - b. Hürth memang menyebut antara lain: "vel 'Ethica exsistentialis' et concreta, in oppositione ad Ethicam 'essentialiem', 'abstractam', 'metaphysicam' seu tou Esse", bdk. *Per 45* (1956), 157, tetapi ini tak berarti "etika eksistensial" yang dimaksudkan sekarang.
2. "Etika situasi" ditolak oleh Magisterium
  - a. Pius XII amanat 23 Maret 1952 & 18 April 1952
  - b. Instruksi S. Officium 2-2-1956

### B. MELAINKAN MELENGKAPI

1. Pengaruh arus filsafat eksistensialisme sebagai reaksi atas dominasi esensialisme, nama pelbagai aliran.
  - a. Ekstrem
  - b. Moderat
2. "Melengkapi" berarti:
  - a. Bukan menolak norma umum
  - b. Melainkan hanya melengkapinya

## XVI. KASUISTIK

### A. NEGATIF; DALAM ARTI KELAZIMAN YAN DIANGGAP BURUK

1. Tetapi adanya kasuistik merupakan tanda bahwa teologi moral tradisional memperhitungkan keterbatasan norma obyektif universal yang tak otomatis diterapkan dalam setiap kasus dan perlunya metode induktif yang berangkat dari praktik di lapangan.
2. Maka dalam *OT* 16 disarankan "doctrina". Bukan hanya dominasi kasus

### B. DALAM ARTI BERMANFAAT

1. Sebagai batu ujian untuk pemahaman prinsip
2. Sebagai upaya metode deduktif

## XVII. EPIKEIA

### A. DIKENAL DI BIDANG HUKUM

1. Semula memang di bidang hukum
2. Perumusan tak dapat secara tuntas menampung perkara yang dimaksud.

### B. DI BIDANG MORAL BAGAIMANA?

1. Juga diberlakukan, sekurang-kurangnya analog, tanggungjawab dalam pergaulan dengan norma.
2. Juga bidang hukum tak 100% lepas dari moral, apalagi di bidang bioetika seringkali hukum juga main peran.

## XVIII. PENGARUH HUKUM ATAS MORAL

### A. KEBIJAKAN HUKUM

1. Tak segalanya dapat dibuktikan, maka bekerja dengan

- pengandaian ("prae sumtio"): Hukum, khususnya larangan yang diduga perlu untuk kepentingan umum, diperluas ("Lex fundata in prae sumptione periculi communis")
2. Dipilih jalan yang lebih aman ("via tutior"): peraturan (larangan) diperluas untuk mencegah kemungkinan kerugian kepentingan umum

## B. KEBIJAKAN HUKUM DIKENAKAN PADA MORAL

1. Kekecualian disingkirkan karena upaya mencegah kerugian kepentingan umum
2. Keberatan: moral dilihat hanya dari akibatnya.

## BAGIAN IV: SOLUSI

### XIX. KEADAAN TERJEPIT?

#### A. TATARAN BASIS

1. **Orang katolik ybs.**
  - a. Penyembuhan kemandulan
  - b. Keinginan mempunyai anak sendiri
2. **Imam pendamping**
  - a. Keinginan membantu pasutri dalam kesulitan
  - b. Kesetiaan pada Gereja dan ajarannya

#### B. TATARAN USKUP

1. **Uskup diosesan**
  - a. Gembala umat Keuskupannya
  - b. Memperjuangkan kepentingan umat
2. **Anggota Kolegium para Uskup**
  - a. Dituntut loyalitas

- 1) Thd. Paus
  - 2) Dalam kesatuan para Uskup
- b. Gradasi perkara
  - 1) Perbedaan kebijakan dimungkinkan
  - 2) Tetapi sulit dilokalisir karena media massa menyebarluaskan berita yang dianggap sensasional.

#### C. PENDAPAT "AUCTORES PROBATI" (PENULIS TERUJI)

1. Memang tak menyangkut posisi yang jelas menyimpang
2. Tapi dalam keraguan lazim mengikuti pendapat *auctores probati*.

### XX. KEPUTUSAN MENURUT HATINURANI

#### A. PERAN HATINURANI

1. Hatinurani menentukan, juga hatinurani sesat tak kehilangan daya ikatnya
2. John Henry Cardinal Newman

Terkenal ucapan Newman: "Bila aku harus mengucapkan selamat, maka aku akan minum demi Paus, tetapi lebih dulu demi hati nurani, lalu demi Paus" (A letter addressed to the Duke of Norfolk, on Occasion of Mr. Gladstone's Expostulation of 1874)

3. Josef Ratzinger Benediktus XVI
  - a. Peran menentukan dalam komentar Josef Ratzinger atas Bab I GS yang dalam GS 16 membahas hatinurani
  - b. Paus Benediktus XVI dalam amanat 20-12-2010 mengacu kepada pernyataan Newman itu.

## B. PENGERTIAN HATINURANI SESAT

1. "Sesat" = keputusan subyek tak bertentangan dengan norma obyektif
2. Bisa terjadi perbedaan pendapat, maka "sesat" di sini diandaikan saja.

## XXI. KEPUTUSAN YANG TIDAK/KURANG SESUAI DENGAN NORMA MAGISTERIUM DAN EVENTUAL DIAMBIL

### A. POSISI MAGISTERIUM

1. Keprihatinan
  - a. Martabat perkawinan
  - b. Martabat embrio dan hak hidup
2. Untuk pam berupa larangan
  - a. Penggunaan teknologi
  - b. Inseminasi artifisial intra- & ekstra-korporal

### B. SETELAH TERBITNYA "DONUM VITAE"

1. Beberapa lembaga katolik yang sudah melaksanakan "FIVET" mendapat "izin" melanjutkan programnya
2. Memang dengan beberapa syarat khusus, terutama sekitar keprihatinan "Donum Vitae"
3. Banyak moralteolog dapat menerima posisi tersebut.

### C. PERSYARATAN

1. Jalan terakhir ("ultima ratio")
  - a. Setelah segala upaya medis diusahakan
  - b. Setelah segala kemungkinan psikologis diupayakan
2. Martabat dan hak hidup embrio
  - a. Semua embrio dimasukkan ke dalam rahim

- b. Embrio tidak dirusak atau dibiarkan rusak
  - c. Tiada diskriminasi penilaian hidup dan upaya *eugenic* (aborsi selektif)
3. **Martabat perkawinan**
- a. Keputusan bersama pasutri
  - b. Homolog
  - c. Soal tak terpisahkannya aspek unitif dan prokreatif diatas<sup>2</sup> sbb:
    - 1) Bukan soal perbuatan satu demi satu
    - 2) Melainkan keseluruhan kasih perkawinan
4. **Penggunaan teknik**
- a. Bukan pilihan manusuka
  - b. Melainkan terpaksa mengoreksi kemandulan, "licet corrigere defectus naturae"
    - 1) Nilai pasutri: mempunyai anak sendiri
    - 2) Tiada jalan lain.

#### **EKSKURS:**

- I. Perbandingan nilai (*Güterabwägungstheorie*). Dimasukkan ke dalam ekskurs karena kontroversial.
- II. Katolisisme selektif

---

2. Pandangan lebih seutuhnya, dan tidak pada satu perbuatan.

Franz Boeckle, "Biotechnik und Menschenwürde. Ueber die sittliche Bewertung extrakorporaler Befruchtung", NO 33 (1979) 362. Bdk. juga Konrad HILPERT (Hg): *Forschung contra Lebensschutz? Der Streit um die Stammzellforschung*, München 2009. Konrad HILPERT, "Nach dem Erscheinen der Instruktion 'Dignitas personae'. Zehn Merkmale einer kuenftigen Moralverkuendigung", ddm. StadZ 134 (2008) 321-335. Stephan E. Müller, "Vom Ursprung des Kindes: Frucht einer Schenkung oder Ergebnis eines technischen Eingriffs"; "Bewertung der in-vitro-Fertilisation aus ethisch-theologischer Sicht", ddm. Stephan E. Müller (Hg), *Unerfüllbarer Kinderwunsch: Assistierte Fortpflanzung im Blickfeld von Medizin und Ethik*, Berlin 2008.

## EKSKURS I: PERBANDINGAN NILAI

### A. PENGERTIAN

1. Dalam dilemma memilih salah satu nilai
2. Nilai yang dipilih ialah yang paling baik bagi kita

### B. KONTROVERSIAL TTG PEMAKAIANNYA

1. Dalam perbuatan yang pada dirinya jelek
2. Ada nilai-nilai yang tak dapat dibandingkan

## EKSKURS II: KATOLISME SELEKTIF

### A. PENGERTIAN

1. Apa yang termasuk pengertian "katolik" disusun sendiri
2. Diambil yang cocok-cocok saja

### B. KEBERATAN

1. Sifat anugerah katolisitas
  - a. Katolisitas bukan paket manusia sendiri
  - b. "*Take it or leave it*"
2. Paham Gereja
  - a. Umat
  - b. Dan magisterium

## KEPUSTAKAAN

ROEPER Anita, *Objektive und subjective Moral. Ein Gespraech mit Karl Rahner*, Freiburg-Basel-Wien 1971.

DEMMER Klaus, "Erwaegungen ueber den Segen der Kasuistik", *Greg.* 63 (1982) 133-140.

DEMMER Klaus, *Moraltheologische Methodenlehre*, Fribourg 1989.

- FUCHS Josef (Hrsg), *Das Gewissen*, Düsseldorf 1979.
- FUCHS Josef, "Epikie und sittliches Naturgesetz", in: *Fuer eine menschliche Moral*, Fribourg 1989, 178-193.
- HÄRING Bernard, "Pastorale Loesungen in der Moral?" Dlm: Dietmar Mieth (hrsg), *Moraltheologie im Abseits*, Freiburg-Basel-Wien 1994, 285-295.
- HOOSE Bernard, *Authority in the Church*, Th. St 63(2002) 107-122.
- HÜRTH Franz, "La Fecondation Artificielle", *NRTh* (1946) 402-426  
"Annotationes de Ethica Situationis", *Per. 45* (1956) 140-204.
- HUNOLD Gerfried/LAUBACH Thomas/GREIS Andreas (Hrsg), *Theologische Ethik. Ein Werkbuch*, Tübingen/Basel 2000.
- LANGER Wolfgang, Heiliger Ungehorsam – um des Menschen und um Gottes Willen.
- MIETH Dietmar (Hrsg), *Moraltheologie im Abseits. Antwort auf die Enzyklika "Veritatis Splendor"*, Freiburg- Basel – Wien 1994
- OEING-HANHOFF Ludger, "Ist das kirchliche Lehramt fuer den Bereich des Sittlichen zustaendig?" *Th.Q* 161 (1981) 56-66
- RAHNER Karl, "Ueber die Frage einer formalen Existentialethik", *Schrz.Th* 2, 227-246.
- RHONHEIMER Martin, "Intrinsically Evil Acts" and the Moral Vieuwpoint; Clarifying a Central Teaching of Veritatis Splendor, dlm: *The Thomist* 58 (1994) 1-39.
- RHONHEIMER Martin, *Die Perspektive der Moral*, Berlin 2001.
- ROTTER Hans, "Instruktion und Kommunikation", dlm: Dietmar Mieth (Hrg), *Moraltheologie im Abseits*, Freiburg-Basel-Wien 1994, 194-202.
- SILL Bernhard, *Phaenomen Gewissen*, Hildesheim 1994.
- SPOHN William C., "The Magisterium and Morality", *Th.St* 54 (1993), 95-111
- SULLIVAN Francis A., *Magisterium. Teaching Authority in the Catholic Church*, New Jersey 1983.

VIDAL Marciano, *La proposta morale di Giovanni Paolo II*, Bologna 1994

WINDISCH Hubert (Hrsg), *Mut zum Gewissen, Einladung zu einer riskanten Seelsorge*, Regensburg 1987.

WINDISCH Hubert, "Pastoralmoral", in: Klaus ARNTZ, Peter SCHALLENBERG (Hrsg), *Ethik zwischen Anspruch und Zuspruch*, Fribourg 1996, 317-328.

